

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini globalisasi berkembang begitu pesat, globalisasi mempengaruhi segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Dilihat dari prosesnya, globalisasi adalah sesuatu yang wajar dalam kehidupan yang tumbuh dan berkembang. Disini tinggal bagaimana setiap bangsa dan negara menyikapinya. Jika suatu bangsa tidak mampu mengikuti arus globalisasi terutama negara yang tingkat kehidupan dan pembangunannya masih tradisional, hal itu akan menimbulkan kekhawatiran hubungan internasional dan berpengaruh pada kondisi dalam negeri. Misalnya kekhawatiran dalam aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keamanan.

Globalisasi telah menciptakan beberapa peluang yang dapat menguntungkan kehidupan manusia, diantaranya suasana kehidupan semakin mudah, nyaman, praktis, berkualitas serta bekerja makin cepat dan efisien. Pada sisi lain, globalisasi dapat menimbulkan tantangan bagi seseorang. Globalisasi menurut Chotib (2007), “globalisasi pada hakikatnya adalah suatu fenomena perubahan kehidupan global yang dapat membawa pengaruh positif dan negatif bagi suatu bangsa”. Jadi bangsa Indonesia harus dapat mengembangkan profesionalisme sumber daya manusia (SDM-nya) agar mampu menyeleksi masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Globalisasi merupakan sebuah proses global yang mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia. Menurut Chatib (2007:90), “bagi kehidupan bangsa Indonesia, masuknya pengaruh asing dalam era globalisasi ini sudah tidak dapat dibendung lagi”. Globalisasi membuat dunia seakan menyempit. Globalisasi membawa kemajuan teknologi informasi yang sangat cepat. Listyarti (2006:127), berpendapat bahwa:

Melalui kemajuan teknologi komunikasi, tercipta tempat pemasaran informasi yang memungkinkan manusia untuk berhubungan satu sama lain, belajar satu sama lain dengan lebih cepat serta tersedianya informasi secara cepat dan akurat. Gelombang globalisasi mempunyai dua sisi, yaitu tantangan dan peluang. Dengan kata lain, terdapat dampak positif dan negatif.

Proses globalisasi yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kemajuan teknologi sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan. Misalnya mengancam budaya bangsa, lunturnya identitas bangsa, dan kesadaran terhadap wawasan Nusantara. Semua bangsa dan negara yang ingin berdiri kokoh dan kuat untuk menghadapi kerasnya persoalan hidup berbangsa dan bernegara, pasti memiliki dasar negara dan ideologi negara yang kuat dan kokoh. Ideologi sebagai pandangan hidup bangsa merupakan rangkaian sistem nilai yang hidup dan dimiliki masyarakat. Menurut Sudarmawan (2007:4), menjelaskan bahwa:

Karena ideologi merupakan serangkaian pandangan atau sistem nilai yang hidup dalam masyarakat, maka ideologi berfungsi:

1. Sebagai keseluruhan pengetahuan yang dapat merupakan landasan untuk memaknai dan menafsirkan dunia kepada manusia dan alam sekitar.
2. Orientasi dasarnya sebagai pembuka wawasan yang memberikan makna serta menunjukkan tujuan dalam kehidupan masyarakat.
3. Sebagai norma yang dijadikan pegangan dan pedoman bagi seseorang untuk melangkah dan bertindak.
4. Sebagai bekal dan jalan bagi seseorang untuk memakai ideologinya.

5. Sebagai keharusan yang mampu mempengaruhi dan mendorong seseorang untuk menjalankan dan mencapai tujuan.
6. Sebagai pendidikan bagi seseorang atau masyarakat untuk memakai, menghayati tingkah laku sesuai dengan orientasi dan norma-norma yang terkandung di dalamnya.
7. Sebagai pembentuk identitas kelompok atau bangsa.

Dapat disimpulkan bahwa ideologi merupakan seperangkat nilai yang bersifat menyeluruh dan mendalam yang dimiliki dan dipegang teguh oleh setiap masyarakat. Ideologi dijadikan mereka untuk mengetahui cara dan bagaimana yang baik, yaitu secara moral atau normatif dianggap benar dan adil, dalam bertingkah laku dan bersikap. Ideologi yang dijadikan sebagai pegangan hidup bangsa harus berkualitas dan sesuai dengan kepribadian bangsa. Seperti yang dijelaskan oleh Alfian dalam buku Sudarmawan (2007:4), terdapat tiga unsur yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas suatu ideologi, yaitu:

1. Mencerminkan realita yang hidup dalam masyarakat, artinya bahwa ideologi mengandung nilai-nilai dasar yang bersumber pada nilai-nilai riil yang hidup di dalam masyarakat.
2. Mencerminkan kualitas ideologi, artinya perlu mengandung cita-cita yang ingin dicapai suatu bangsa atau negara, yaitu suatu cita-cita yang idealis dalam suatu ideologi, misalnya cita-cita nasionalisme, keadilan sosial, demokrasi, dan ketuhanan.
3. Mencerminkan fleksibilitas ideologi, artinya kemampuan ideologi dalam mempengaruhi, sekaligus menyesuaikan diri terhadap perkembangan masyarakat.

Bangsa Indonesia pada saat akan merdeka, bangsa Indonesia dihadapkan pada suatu pilihan dasar negara. Sebelum Indonesia merdeka, Indonesia

mempersiapkan kemerdekaannya dengan merumuskan Pancasila sebagai dasar negara. Seperti yang dikemukakan oleh Sudarmawan (2007:6) bahwa:

Apabila kita akan membangun sebuah rumah, yang harus dibangun terlebih dahulu adalah fondasinya atau dasarnya. Atas dasar itulah rumah itu dibangun. Apabila dasarnya kuat, maka bangunan itu akan kuat. Begitu pula halnya negara, apabila dasarnya kuat maka bangunan negara itu akan kuat.

Di dalam Pancasila terkandung nilai-nilai yang dijadikan pegangan oleh seseorang atau suatu masyarakat sebagai pandangan hidup mereka. Nilai materiil Pancasila merupakan sumber kekuatan bagi perjuangan bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan pendorong dalam usaha menegakkan dan memperjuangkan kemerdekaan. Pancasila disebut sebagai identitas bangsa Indonesia. Pancasila mampu memberikan satu pertanda atau ciri khas yang melekat dalam tubuh masyarakat. Hal ini yang mendorong bagaimana pendapat masyarakat mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut.

Di era reformasi ini, Pancasila seakan tidak memiliki kekuatan mempengaruhi dan menuntun masyarakat Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila sekarang ini tidak lagi sepopuler masa lalu. Para penguasa dan masyarakat sekarang ini seakan tidak peduli dalam melaksanakan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tetapi disini Pancasila harus tetap sebagai ideologi kebangsaan. Pancasila harus tetap menjadi dasar dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Seperti yang dikemukakan Winarno (2012:7), “Sesuai dengan pengagas awal Ir. Soekarno, Pancasila itu digali dari bumi Indonesia sendiri dan dikristalisasikan

dari nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan rakyat Indonesia yang beraneka ragam”. Pancasila wajib ditanamkan atau diwariskan pada generasi muda bangsa Indonesia. penanaman nilai-nilai Pancasila sangat penting sekali ditanamkan pada generasi muda sekarang ini.

Pancasila tidak hanya ditanamkan melalui pendidikan formal, melainkan juga di tempat-tempat non formal dan informal, seperti pada lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan juga di tempat-tempat yang berbentuk yayasan seperti pondok atau panti asuhan. Pendidikan merupakan upaya mengubah manusia menjadi lebih baik. Seperti yang diketahui bahwa anak atau generasi muda merupakan aset bangsa yang akan meneruskan perjuangan bangsa Indonesia. Dari pernyataan tersebut jelas sekali bahwa anak atau generasi muda harus mempunyai kepribadian yang baik.

Kita sadari bahwa untuk mewujudkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sangatlah sulit dalam arti memerlukan kesadaran serta kerjasama berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan seperti peran orang tua, pihak sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat. Untuk mewujudkan semua itu sangat dibutuhkan peran seorang pendidik ataupun Pembina profesional.

Panti Sosial Anak Asuh (PSAA) Mardhatillah Kartasura merupakan tempat untuk mengatasi berbagai kendala sosial, salah satu diantaranya adalah masalah pendidikan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu serta keluarga tidak mampu. Terkait dengan masalah pendidikan, Panti Sosial Anak Asuh (PSAA) Mardhatillah memberikan pendidikan secara non formal khususnya pendidikan

Islam kepada anak asuh. Panti Sosial Anak Asuh (PSAA) Mardhatillah juga membina anak asuh supaya menjadi anak atau generasi muda yang Pancasilais. Namun tidaklah mudah membina anak asuh atau generasi muda untuk menjadi manusia yang Pancasilais di Panti Sosial Anak Asuh (PSAA) Mardhatillah, hal ini dikarenakan anak asuh datang dari berbagai latar belakang yang berbeda seperti asal daerah yang berbeda-beda serta umur yang beragam. Maka disitulah peran manajemen sangat diperlukan.

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian tentang “Penanaman Nilai-nilai Pancasila di Panti Sosial Anak Asuh (PSAA) Mardhatillah Kartasura Sukoharjo”.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal terpenting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada. Dengan permasalahan yang jelas maka proses pemecahan masalah akan terarah dan terfokus.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Penanaman Nilai-nilai Pancasila Di Panti Sosial Anak Asuh (PSAA) Mardhatillah Kartasura Sukoharjo”. Fokus penelitian kemudian dijabarkan menjadi sub fokus berikut ini:

1. Bagaimana praktek pengamalan nilai-nilai Pancasila di PSAA Mardhatillah Kartasura?

2. Bagaimana bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Pancasila di PSAA Mardhatillah Kartasura?
3. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai Pancasila di PSAA Mardhatillah Kartasura?

C. Tujuan Penelitian

Setiap orang yang melakukan penelitian pasti memiliki tujuan. Tujuan penelitian ini mengarahkan kita untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Tujuan penulis melakukan penelitian tentang “Penanaman Nilai-nilai Pancasila Di Panti Sosial Anak Asuh (PSAA) Mardhatillah Kartasura Sukoharjo” antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan praktek pengamalan nilai-nilai Pancasila di PSAA Mardhatillah Kartasura.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai Pancasila di PSAA Mardhatillah Kartasura.
3. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan penanaman nilai Pancasila di PSAA Mardhatillah Kartasura.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada

khususnya, maupun pada masyarakat pada umumnya mengenai penanaman nilai-nilai Pancasila di Panti Sosial Anak Asuh (PSAA) Mardhatillah Kartasura.

- b. Secara teoritis, penelitian memberikan informasi baru tentang penanaman nilai-nilai Pancasila di Panti Sosial Anak Asuh (PSAA) Mardhatillah Kartasura dalam membina generasi penerus bangsa yang Pancasila.

2. Manfaat Praktis.

- a. Manfaat bagi Peneliti, dapat memberikan informasi baru mengenai cara atau strategi penanaman nilai-nilai Pancasila di Panti Sosial Anak Asuh (PSAA) Mardhatillah Kartasura.
- b. Manfaat bagi anak asuh, dapat menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
- c. Manfaat bagi Pengurus Panti, dapat lebih meningkatkan lagi cara/strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila terhadap anak asuh.

E. Daftar Istilah

1. Penanaman

Penanaman ialah “proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan (nomina)” (<http://www.kamusbesar.com/39425/penanaman>). Jika melihat penelitian ini maksud dari penanaman ialah usaha atau cara untuk menumbuhkan nilai-nilai yang terkandung dalam tiap sila Pancasila kepada setiap anak asuh supaya mempunyai jiwa Pancasila.

2. Nilai

Menurut Winarno (2012:38), “nilai adalah suatu yang berharga atau berguna. Nilai (*value*) dalam bidang filsafat menunjuk pada kata benda abstrak yang artinya keberhargaan dan kebaikan”.

3. Pancasila

Pancasila menurut Winarno (2012:29), “Pancasila merupakan ideologi kebangsaan yang kemudian ditransformasikan menjadi konsep politik dalam konteks pemikiran politik Indonesia sebagai dasar negara yang berisi lima prinsip atau asas”.

4. Panti Sosial Anak Asuh (PSAA)

Salah satu lembaga penyelenggara kesejahteraan sosial ialah panti asuhan.

Menurut Rusmiyati (2011:8),

“Panti sosial adalah suatu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental, mental dan sosial”.